

**PELAKSANAAN PRAKTIK IBADAH SISWA KAITANNYA DALAM
PEMBIASAAN PERILAKU TERTIB SHALAT (TUMA'NINAH)
DI MTS MAFATIHUL HUDA**

Imas Masrufatul Ummah¹, Ghina Sopiya², Elina Puspa Suci³, Nuniek Rahmatika⁴

Institut Agama Islam Cirebon

imasmaysruffa@gmail.co.id

ABSTRACK

Fostering prayer for children is a religious commandment that every parent must do for their children. However, the development of prayer services for children at school has not been carried out optimally. This study aims to determine the development of prayer discipline, forms of prayer education and training, ways of inculcating religious prayer and forms of reward and punishment in prayer fostering children's prayer at school. The results of the study show that some parents of students at MTS Mafatihul Huda Depok still do not provide guidance on prayer discipline for children. This is evident from the fact that most of the children have not been trained to pray regularly and disciplined, so that they often leave the five daily prayers and in their prayers are still lacking in solemnity because they do not follow the pillars of prayer whose important role is Tuma'ninah. Tuma'ninah means silence for a moment is equivalent to reading the sentence Subhanallah at the time of prayer. Tumaninah is something that every Muslim must know because without doing tumaninah, one's prayer almost perfect.

Keyword : Worship, Behavior, Orderly Prayer

ABSTRAK

Pembinaan ibadah shalat terhadap anak merupakan suatu perintah agama yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anak-anaknya namun, pembinaan ibadah shalat terhadap anak di sekolah belum dilakukan dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan disiplin shalat, bentuk pendidikan dan pelatihan shalat, cara penanaman keagamaan shalat dan bentuk reward dan punishment dalam pembinaan shalat anak di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua siswa di MTS Mafatihul Huda Depok masih kurang memberikan pembinaan disiplin shalat pada anak. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar anak belum terbina shalatnya dengan rutin dan disiplin, sehingga masih sering meninggalkan shalat lima waktu dan dalam sholatnya masih kurang dalam ke khusyuk an nya disebabkan tidak menjalani rukun shalat yang peranannya penting yakni Tuma'ninah. Tuma'ninah artinya diam sejenak setara membaca kalimat Subhanallah pada saat melakukan gerakan shalat. Tumaninah adalah hal yang wajib diketahui oleh setiap Muslim karena tanpa melakukan tumaninah, salat seseorang kurang sempurna.

Kata Kunci: Ibadah, Perilaku, Tertib Shalat

1. PENDAHULUAN

Kalangan remaja umat muslim di seluruh dunia beranjak usia baligh yang sudah dihukumi untuk wajib melaksanakan shalat. Dalam ajaran agama islam termasuk dalam shalat kita harus sempurna menjalankannya sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan dalam media harokah islamiyah bahwasannya tidak sedikit kaum muslimin yang mendirikan shalat dengan kurang sempurna, di antara kesalahan besar yang terjadi pada sebagian orang yang shalat adalah tidak tuma'ninah alias terburu-buru, ataupun dalam sholat terkadang tidak khushyuk untuk memikirkan hal yang tak semestinya dibawa kepada shalat, atau bercanda dan tidak fokus kepada tujuan yang sedang dia laksanakan. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam menganggap hal itu sebagai pencuri yang paling buruk, sebagaimana disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, bersabda, "Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari shalat?". Rasulullah berkata, "Dia tidak sempurnakan ruku dan sujudnya." (HR Ahmad no 11532, dishahihkan oleh al Albani dalam Shahihul Jami' 986) Maka Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam menganggap perbuatan mencuri dalam shalat ini lebih buruk dan lebih parah daripada mencuri harta.

Masyarakat Indonesia tercatat diseluruh dunia adalah masyarakat yang memiliki penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Dalam buku islamologi 2014, telah dijelaskan belum adanya keseimbangan antara tingginya jumlah umat islam di Indonesia dengan kualitas beragama. Di Era globalisasi ini masih banyaknya umat Islam yang menolak menjalankan perintah agama yang disebabkan berbagai faktor yang melatar belakanginya. Diantaranya rendahnya pemahaman keagamaan atau orientasi hidup yang bergaya ala barat, sehingga kita menyaksikan pola hidup muslim Indonesia cenderung "abai" terhadap nilai-nilai agama. Adanya persepsi keliru dan tumbuh kembang dimasyarakat yang memposisikan bahwa penerapan ajaran agama Islam lebih bagus di usia senja. Sementara tidak adanya jaminan bagi siapapun untuk memiliki kehidupan usia senja yang menjanjikan.

Dari data- data media dalam JURNAL ILMU DAN BUDAYA, 2016 menggambarkan bahwa tingginya (tingkat kehidupan perkotaan telah memangkas usia manusia, alias meninggal di usia produktif atau menderita penyakit psikologis yang serius. Hasil telewicara penulis jurnal dengan peserta didik, ada diantara mereka yang mengalami gejala ke arah sana, yang tentunya sangat mengkhawatirkan jika tidak diantisipasi secepatnya. Dan perhatikan anak-anak remaja sekarang, sama saja saat shalat, bergerak-gerak, bercanda, terburu-buru dan jauh sekali dari tuma'ninah. Pada era digital ini, pernah kita melihat tayangan dalam media internet ataupun sosmed yang mengunggah video, dalam tayangan tersebut diperagakannya shalat tarawih dengan cepat, hingga tak terarahkan ke khushyuk annya. Dari bacaan, hingga gerakan yang tidak teratur. Bagi seorang pengawas PAI Kemenag di suatu kota, tayangan ini sangat menarik. Karena ternyata masih ada masyarakat islam yang menegakkan shalat seperti itu. Bagi kita semua umat muslim harus menghindari praktik shalat dengan akselerasi luar biasa tersebut. Pernah Rasulullah SAW memerintahkan seseorang untuk mengulang shalatnya hingga tiga kali, karena menurut evaluasi baginda Rasulullah SAW orang tersebut belum menegakkan shalat dengan tuma'ninah. Dalam sholat yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, dan karakter yang baik akan menghasilkan generasi yang baik (Silkyanti, 2019). Disinilah pentingnya pemahaman keagamanya yang

disertai penerapan ajarannya. Sehingga Ajaran Islam dipastikan akan bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan lingkungan sekitar. Melalui pemahaman tersebut penelitian ini dirasa penting dilakukan karena untuk mengetahui penerapan sholat dan sebagai program di setiap sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Shalat

Shalat diambil dari kata *يُصَلِّي - صلى* yang bermakna doa atau berdoa. Dalam sholat kita mengawalinya dengan takbiratul ihram yang bermakna meng-Agungkan Allah SWT. Pendapat Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata, "Makna lafazh Takbiratul Ikhrom adalah bahwa Allah Maha Besar dari segala sesuatu, baik dalam Dzat-Nya, nama-namaNya, sifat-sifatNya, maupun dalam setiap makna-makna lain yang terkandung pada kalimat takbir ini. Jadi asal kata shalat dapat dimaknakan pengagungan dan shalat yang telah ditentukan, karena di dalamnya mengandung makna pengagungan dan memahsucikan Allah Swt.

Sedangkan secara dimensi ahli fiqih, shalat bermakna beberapa rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya manusia beribadah kepada Allah Swt dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa shalat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan bathin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah Swt yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya seseorang dapat beribadah kepada Allah Swt menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

2.2. Dasar Hukum Shalat

Dasar kewajiban shalat tersebut dalam al-Qur'an di antaranya adalah:

"Dan dirikanlah shalat, berikanlah zakat dan rukuklah kamu bersama orang-orang yang rukuk". (QS. Al-Baqarah: 43). Adapun hadits Nabi Muhammad Saw yang menjadi landasan perintah shalat itu sangat banyak, salah satunya adalah:

بين الإسلام على خمس شهادة ان الإله ال اهل وأن حممدا رسول اهلل وإقامة الصلاة وإيتاء الزكوات واحل
(رواه البخارى) وصوم رمضان

Artinya: "Islam itu didirikan dari lima sendi (fondasi): mengaku bahwasanya tidak ada Tuhan yang sebenar-benarnya disembah selain Allah yang Maha Esa, mengaku bahwasanya Muhammad itu pesuruhNya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa di bulan ramadhan." (HR. Bukhari)

2.3. Tuma'ninah Shalat

Pengertian tuma'ninah dalam shalat Dilihat dari kajian yang dipublikasikan oleh Repository UIN Suska Riau, tumaninah menurut mazhab Hanafi adalah diam sebentar sekedar membaca tasbih. Demikian juga dalam mazhab Maliki tuma'ninah adalah diam sejenak ketika ruku', sujud, 'itidal dan duduk antara dua sujud seperti waktu membaca tasbih. Sesuai dengan Pesan Rasulullah SAW : "Kalau kamu berdiri ketika shalat, maka berdirilah dengan tuma'ninah. Kalau kamu ruku, rukulah dengan tuma'ninah. Kemudian berbuatlah demikian dalam shalatmu". (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Abu Khurairah).

Menurut Syekh Salim bin Samir Al-Hadrami dalam kitabnya Safinatun Najah, "tenang (berhenti dan tidak bergerak) setelah bergerak dan semua anggota badan sudah diam pada tempatnya, kira-kira lamanya seukuran membaca "Subhanallah". Tuma'ninah dilakukan di empat tempat dalam shalat yaitu ketika ruku, 'itidal, sujud, serta duduk antara dua sujud. Misalnya ketika ruku, setelah kita melakukan ruku dengan sempurna sesuai aturan dalam shalat yaitu sudah sama rata antara kepala dan punggung serta membentuk sudut 90 derajat dengan kaki maka kita harus tenang sejenak untuk melakukan tuma'ninah. Setelah itu membaca bacaan ruku yang sifatnya sunah dan melanjutkan rukun shalat berikutnya.

Dari uraian di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa tuma'ninah dimaknai dengan khusyu dan melakukan gerakan shalat dengan tertib. Ruku dengan tertib dan sujud dengan tertib dan seterusnya. Jadi, tidak ada istilah harus cepat dalam menegakkan shalat. Belum lagi bacaan shalat harus benar sesuai dengan lafaz Bahasa Arab, sehingga tuma'ninah tetap terpelihara. Sangat lucu tentunya pengalaman kita masing-masing waktu kecil dahulu. Saat shalat, sering bergerak-gerak, bercanda dengan sahabat kecil kita, bahkan mengganggu teman waktu shalat. Coba kita perhatikan anak sekarang, sama saja saat shalat, bergerak dan jauh dari tuma'ninah.

2.3.1. Pendidikan dan Pelatihan Ibadah Shalat bagi Peserta Didik

Pada umumnya Pendidikan ibadah shalat merupakan bagian dari fiqh adalah bimbingan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan merupakan ibadah mahdhah (ibadah murni) dalam kehidupan manusia sebagai hamba yang beriman. Menurut Tanggapan penulis Materi ini sifatnya memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam tersebut yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi peserta didik dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini diharapkan pada orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pelatihan shalat di rumah tangga dan lingkungan masyarakatnya.

Dalam pandangan Mohammad Nur Abdul Hafid, pendidikan ibadah terhadap anak kecil, terutama ibadah shalat merupakan fase penyempurna pada fase pendidikan dan pembinaan akidah yang telah ditanamkan orang tua sebelumnya. Karena makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya akan menambah kebenaran akidah yang diyakini. Dan juga harus diakui bahwa masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan.

2.3.2 Pembinaan Keagamaan dan Disiplin dalam Shalat pada Anak

Pada prinsipnya dalam islam peranan yang mengajarkan shalat terlebih dahulu di mulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya yang benar. Menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan mengajarkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa dan terdidik untuk mentaati Allah Swt.

2.3.2. Reward dan Punishment dalam Shalat Kepada Peserta Didik

Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Menurut para psikolog dapat dimaknakan Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

3. METODE

Penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data-data hasil observasi dan wawancara berkenaan dengan praktik ibadah siswa kaitannya dalam disiplin sholat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara atau interview kepada informan. Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah reduksi data, data display (penyajian data) dan verifikasi/ penarikan mengenai fakta atau fenomena yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa data primer. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dari hasil wawancara dan observasi, penulis mendapat berita dari hasil mewawancarai para guru, para Office Boy sekaligus Pengawas disekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Mafatihul Huda Depok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, dengan subyek penelitian adalah siswa-siswa MTs Mafatihul Huda Depok. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam

penelitian ini menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang valid dan kredibel mengenai penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data selama di lapangan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Pembinaan Disiplin Shalat Terhadap siswa - siswi MTS mafatihul Huda

Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat lima waktu terhadap siswa - siswi MTS mafatihul Huda, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kesadaran, Sebagaimana diketahui oleh penulis dalam hasil observasi disekolah, bahwa dalam kedisiplinan shalat, kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat. Apabila anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan shalat, maka akan tertanam kedisiplinan shalat dalam diri anak tersebut. Namun kenyataan masih menunjukkan bahwa belum sepenuhnya siswa - siswi di MTS Mafatihul Huda tumbuh kesadaran diri dalam mengamalkan shalat dengan disiplin. Hal tersebut terjadi karena belum sepenuhnya orang tua mereka membimbing atau memberikan pembinaan shalat yang maksimal dan berkelanjutan, sehingga sekalipun siswa mengerjakan shalat namun belum rutin dan disiplin sebagaimana yang diharapkan.

Keteladanan Guru / Pembimbing, Hasil wawancara dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak selaku pembimbing kegiatan shalat dhuha berjamaah di MTs mafatihul Huda mengakui bahwa kesadaran yang dibangun tidak berkelanjutan. Kesadaran diberikan hanya dalam sebagian shalat, namun belum dalam sebagian shalat yang lain. Pembimbing sendiri memang melaksanakan shalat dengan rutin, namun sebagian shalat kadang-kadang belum tepat atau awal waktu. Sehingga pengurus di MTS mafatihul Huda depok juga belum sepenuhnya mampu menjadi teladan bagi para siswa khususnya dalam mengamalkan shalat dengan disiplin.

Pengaruh Teman Sepermainan, Berikut hasil Wawancara dari Penjaga sekolah, yang menjadi penjaga sekaligus pemantau situasi dan kondisi di MTS mafatihul Huda. Para siswa biasanya bergaul dengan teman-teman sebayanya untuk bermain. Oleh sebab itu, biasanya para siswa juga akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Kalau teman sepermainannya itu cenderung kebaikan dan mengamalkan shalat dengan disiplin, maka siswa akan cenderung untuk berbuat baik dan melakukan shalat dengan disiplin pula.

4.1.2. Pendidikan dan Pelatihan Ibadah Shalat bagi siswa di MTS mafatihul Huda.

Pendidikan dan pelatihan shalat bagi siswa MTS mafatihul Huda diserahkan kepada pihak-pihak di sekolah yang sudah bergerak khusus dalam lembaga pendidikan sekolah dan madrasah. Sebagian besar orang tua siswa menganggap bahwa pendidikan dan pelatihan shalat di sekolah dan madrasah sudah maksimal karena materi- materi tentang shalat mulai dari thaharah, syarat shalat, rukun,

yang membatalkan, doa-doa dalam shalat dan lain sebagainya, semua itu sudah diajarkan dan difahami betul di lembaga pendidikan tersebut. Bahkan sampai kepada praktek shalat juga sering dilakukan dalam pembiasaan rutin shalat duha. Menurut guru mata pelajaran fiqih di MTS Mafatihul Huda Depok peran orang tua siswa dalam lingkungan keluarga terhadap pendidikan dan pelatihan shalat pada anak hanya sebatas dilakukan dengan memberikan nasehat atau teguran agar anak dapat mengamalkan shalat dengan maksimal dan disiplin sebagaimana yang telah diajarkan pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Pendidikan dan pelatihan khusus memang tidak dilaksanakan oleh orang tua. Adapun bentuk pelatihan dalam pembinaan shalat yang diberikan kepada anak dengan cara memerintah anak pergi ke masjid atau mushola untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, begitupun rutin di hari jum'at. Dengan latihan-latihan semacam itu, siswa akan lebih mengenal tata cara shalat. Selain itu, bentuk latihan yang dilakukan dengan cara membimbing shalat siswa ketika melihat ada kesalahan dalam pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa di rumah. Adapun bentuk pelatihan yang diberikan dalam memberikan pembinaan shalat terhadap siswa berjalan dengan baik namun belum berjalan dengan maksimal. Karena kadang-kadang siswa patuh pada perintah orang tua untuk shalat berjama'ah di mesjid atau shalat Jum'at. Selain itu, shalat yang dilaksanakan juga sudah lebih baik dari pada sebelumnya, baik dalam bacaannya, tata cara pelaksanaan dan lain sebagainya. Semua itu butuh proses, tidak bisa diberikan penekanan dan paksaan yang keras dalam membimbing anak shalat. Semua itu harus dilakukan dengan terus-menerus agar anak terbiasa dan pada akhirnya ketika ia sudah dewasa, shalat menjadi suatu hal yang tidak ditinggalkan lagi dalam setiap keadaan dan pada setiap sudah masuk waktunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih diatas dapat diketahui bahwa salah satu peran orang tua adalah penanggung jawab keluarga yaitu memberikan penanaman keagamaan khususnya ibadah shalat bagi anak-anaknya dan dengan adanya penanaman keagamaan yang baik terhadap anak sejak usia dini, maka ketika ia beranjak dewasa ia akan menjadi anak yang ta'at pada orang tua dan agama, berakhlak baik, cerdas dan lain sebagainya sehingga tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4.2. Isi Hasil Pembahasan

Orang tua siswa MTS Mafatihul Huda belum memberikan reward yang maksimal sebagai motivasi serta belum memberikan hukuman ketika anak meninggalkan shalat. Adapun bentuk-bentuk reward yang sering diberikan oleh sebagian orang tua siswa di MTS mafatihul Huda terhadap anak-anaknya yang rajin melaksanakan shalat adalah sebagai berikut:

4.2.1 Menghargai anak

Adapun bentuk menghargai anak sebagai salah satu bentuk reward dapat dilakukan dengan tidak terlalu memaksakan anak atau mendisiplinkannya dengan terlalu keras atau memaksa. Disiplin memang perlu apalagi dalam pembinaan ibadah shalat. Namun ketika disiplin dilakukan dengan sangat keras dan penuh dengan ketegasan yang berlebihan. Hal tersebut akan membuat anak menjadi ketakutan, trauma dan melakukan ibadah shalat hanya karena keterpaksaan bukan karena kesadaran dan keikhlasan lagi. Bahkan dapat dimungkinkan bahwa ketika anak tidak dalam pengontrolan dan pengawasan orang tua, ia akan meninggalkan shalat. Oleh sebab itu, pembinaan shalat yang diterapkan adalah dengan menyuruh anak

Commented [U1]: Apakah ini hasil wawancara? Atau observasi?
Siapa yang diwawancarai

untuk shalat, namun pembinaan dilakukan dengan menghargai anak serta tidak terlalu memaksakan kehendak.

4.2.2 Memberikan pujian terhadap prestasi anak

Pujian terhadap anak juga dilakukan oleh orang tua siswa MTS mafatihul Huda. Pujian bukan hanya dalam pengamalan shalat, akan tetapi dalam semua bidang yang memperoleh prestasi oleh anak. Memberikan pujian diiringi dengan memberikan semangat. Ketika anak sudah mengamalkan shalat dengan baik dan disiplin, orang tua biasanya memuji anak sebagai bentuk penyemangat agar lebih istiqomah lagi dalam mengamalkan ibadah shalat tersebut.

5. KESIMPULAN

Pendidikan dan Pelatihan Ibadah Shalat bagi Peserta Didik sangatlah penting karena shalat merupakan ibadah yang paling utama bagi seorang muslim sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dalam kehidupan manusia sebagai hamba yang beriman.

Pembinaan Keagamaan dan Disiplin dalam Shalat pada Anak-Anak tentunya harus sesuai kaidah yang benar, agar anak dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat menggunakan tata cara yang benar sesuai syariat Islam agar shalat nya dapat di terima.

Hasil dari penelitian penulis, dapat di katakan bahwa Orang Tua dan keluarga adalah pondasi utama bagi seorang anak dalam membiasakan diri melaksanakan shalat dengan tata cara yang baik, kemudian di lengkapi oleh lembaga sekolah untuk memanataui tumbuh kembang anak dalam melaksanakan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sazali (2016). Signifikasi ibadah sholat dalam pembentukan kesehatan jasmani dan rohani. Fakultas ilmu sosial dan politik. Universitas Nasional

Nurhadi. Zulkifli (2020). Konsep tuma'ninah dalam shalat perspektif IMAM MALIK DAN IMAM ABU HANIFAH (Kajian Teori Rukun dan Wajib Shalat). STAI Al-Azhar pekanbaru.

Zulkarnain (2020). Psychotherapy Shalat Sebagai Mengatasi Stress Dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Shalih Al-Ghanim As-Sadlaan (2003). Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah. Solo : At-Tibyan7

Umi Musya'Adah (2018). Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taruna Surabaya